

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI UMUR 0 – 6 BULAN DI PUSKESMAS NGAMPILAN YOGYAKARTA TAHUN 2009¹

Ispi Setiawati² , Farida Kartini³

INTISARI

Susu formula merupakan susu yang diformulasikan sedemikian rupa yang bertujuan untuk mengganti pemberian ASI. Dikarenakan oleh beberapa faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya. Komposisi dan nilai gizi susu formula tidak sama dengan ASI sehingga pemberian susu formula tidak dapat memenuhi gizi seperti layaknya ASI. Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta diperoleh data bahwa pada tahun 2009 dari total bayi umur 0 – 6 bulan berjumlah 69 bayi, yang mengalami pemberian susu formula jumlah 32 bayi (46,38%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain survey analitik dan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan metode *sampling jenuh* dengan jumlah 69 sampel. Alat pengumpul data berupa buku KIA dan dari catatan medik. Hasil penelitian diperoleh pemberian susu formula paling banyak kategori tidak memberikan susu formula (62,3%), sedangkan status gizi paling banyak dengan kategori gizi baik (82,8%). Hasil Uji *Fisher Exact test* diperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2008 - 2009. Hasil Uji Kontingensi diperoleh *contingency coefficient* sebesar 0,632 masuk dalam interval koefisien 0,60 – 0,799, dalam kategori kuat, sehingga dapat dinyatakan hubungan antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009 memiliki keeratan hubungan yang kuat. Peneliti memberikan saran bagi ibu yang memiliki bayi 0 – 6 bulan untuk mempertahankan dan mensosialisasikan dalam memberikan ASI eksklusif sehingga asupan gizinya dapat terpenuhi.

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa program Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN Wanita sebagai ibu mempunyai peranan penting dalam merawat, mendidik dan membesarkan anaknya. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kesehatan ibu mulai dari bio, psiko, sosio, kultural sehingga dapat melahirkan secara fisiologis dan memperoleh kesehatan janin yang optimal sehingga melahirkan bayi yang sehat. UNICEF menyatakan, sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak Balita di dunia pada tiap tahunnya, dan sekitar 132.000 bayi di Indonesia meninggal sebelum usia 1 tahun tahunnya. Keadaan tersebut dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif. Menurut WHO, dari seluruh kematian bayi tersebut, lebih dari setengahnya terkait dengan gizi kurang, gizi buruk, dan penyakit infeksi. Dari hasil penelitian, dikemukakan dalam jurnal *Pediatrics* pada tahun 2006 bahwa bayi yang diberi susu formula (susu bayi) memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kehidupannya (www.bernas.co.id). Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009.

Tujuan umum penelitian ini diketahuinya hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini sebagai referensi maupun masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta tentang hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta sebagai tambahan informasi kepada bidan khususnya di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tentang pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan. Bagi ibu yang mempunyai bayi umur 0 – 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Sebagai tambahan informasi tentang hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan. Lingkup materi yang diteliti adalah hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan, karena masih banyak bayi usia tersebut yang di beri susu formula. Lingkup responden dalam penelitian ini adalah semua Ibu dan bayinya usia

0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta sebanyak 69 responden. Lingkup Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2008 sampai dengan Agustus 2009 dimulai dari studi pendahuluan, penyusunan, sampai dengan laporan penelitian. Lingkup tempat penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta, karena pada tahun 2009 terdapat (46,3%) bayi usia 0 – 6 bulan yang diberi Susu Formula

METODE PENELITIAN Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *survey analitik* yaitu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmodjo, 2005). Metode pendekatan waktu yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini akan menghubungkan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di puskesmas ngampilan Yogyakarta 2009. Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian (Arikunto, 2006): Variabel bebas : Pemberian susu formula, Variabel terikat: Status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan, Variabel pengganggu yang tidak dikendalikan yaitu pekerjaan. Sedangkan yang dapat dikendalikan adalah kesehatan ibu dan aktor kesehatan bayi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan bayinya usia 0 – 6 bulan dan memiliki buku KIA di Puskesmas Ngampilan kota Yogyakarta tahun 2009. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 69 bayi. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel dalam penelitian ini menggunakan semua anggota populasi itu atau disebut sampel jenuh (Sugiyono, 2006). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 69 bayi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini baik untuk variabel pemberian susu formula (*independent*) ataupun variabel status gizi (*dependent*) menggunakan data sekunder dengan

melihat hasil penimbangan yang dicatat tiap bulan oleh petugas kesehatan/kader di buku KIA dan dari catatan medik yang dimiliki Puskesmas dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Editing, Coding, Transferring dan Tabulating*. Analisis data yang dilakukan meliputi : analisa *univariat*,

Dan yang terakhir adalah analisis hubungan pemberian susu formula dengan status gizi. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini dengan uji statistik *Fisher's Exaxt Test* karena data berbentuk nominal/ordinal (Sugiyono, 2007). Deskripsi komposisi kandungan antara nutrien ASI dan Susu Sapi.

Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Metode pengolahan data dilakukan secara manual

analisa *bivariat*. Dalam analisis bivariat ini dapat dilakukan pengujian statistic dengan *chi square* (notoatmodjo, 2002).

Tabel 1. Komposisi ASI Dibanding Susu Sapi

omposisi	Kolostrum	ASI Transisi	ASI Matang	Susu Sapi
Protein(gr %)	4,1	1,6	1,2	3,3
Lemak (gr %)	2,9	3,5	3,7	4,3
Kalori (kcal/ml)	57	63	65	65
Laktosa (gr %)	5,5	6,4	7	1,8

Data diolah secara komputerisasi. menghitung tingkat kekuatan hubungan antar variabel tersebut digunakan analisis *koefisien kontingensi*, dengan rumus: (Sugiyono, 2006)

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$$

Keterangan : C = koefisien kontingensi
 N = jumlah anggota *Chi Square*
 X² = besarnya *Chi Square*

Berdasarkan *koefisien* tersebut, maka dapat di gambarkan pada tabel berikut. **Tabel 2. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan Variabel
0,00-0,99	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,779	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Puskesmas Ngampilan tersebut berada di kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan. Jenis pelayanan yang ada di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta meliputi kesehatan ibu dan anak (KIA, KB), kesehatan gigi, pelayanan kesehatan umum, dan pemeriksaan laboratorium. Sedangkan tenaga medis terdiri dari 2 orang dokter umum, 2 orang dokter gigi, 3 bidan, 2

orang perawat gigi, 4 perawat, 1 orang analisis kesehatan, 1 pelaksana gizi. Berikut deskripsi Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur bayi, jenis kelamin bayi, kondisi kesehatan bayi, berat badan bayi, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Dibawah ini deskripsi dari frekuensi umur bayi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Bayi

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 2 bulan	13	18,8%
2.	>2 – 4 bulan	44	63,8%
3.	>4 – 6 bulan	12	17,4%
Jumlah		69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Selanjutnya, deskripsi tabel Jenis kelamin bayi. **Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	38	55,1%
2.	Perempuan	31	44,9%
Jumlah		69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi

No.	Berat Badan Bayi	Frekuensi	Persentase
1.	2-3 kg	3	4,3%
2.	>3-4 kg	4	5,8%
3.	>4-5 kg	9	13%
4.	>5 kg	53	76,8%
Jumlah		69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan berat badan bayi. Tabel di bawah menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	Pedagang	40	58%
2.	IRT	27	39,1%
3.	PNS	2	2,9%
Jumlah		69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang Tua

No.	Penghasilan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	300- 400 ribu	5	7,2%
2.	>400 – 500 ribu	8	11,6%
3.	>500 – 600 ribu	22	31,9%
4.	>600 – 700 ribu	18	26,1%
5.	>700 ribu	16	23,2%
Jumlah		69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 69 orang. Tabulasi data pemberian susu formula disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi pemberian susu formula

Kategori	Diberikan	Jumlah	Persentase
ASI	Sejak Lahir	43	62,3%
Susu Formula	Sejak Lahir	26	37,7%
Jumlah		69	100%

Sumber: data primer 2009

Tabel pemberian susu formula di atas menunjukkan bahwa bayi yang diberi susu formula sebanyak 26 bayi (37,7%), sedangkan 43 bayi (62,3%) diberikan ASI. Sekitar sepertiga dari jumlah responden sudah diberi pasi sejak lahir. Tabulasi data status gizi bayi usia 0-6 bulan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi

Kategori	Jumlah	Persentase
Gizi Lebih	0	0%
Gizi Baik	57	82,6%
Gizi Cukup	12	17,4%
Gizi Buruk	0	0%
Jumlah	69	100%

Sumber: data primer 2009

Tabel status gizi bayi di atas menunjukkan bahwa status gizi bayi paling banyak dalam kategori gizi baik, yaitu 57 orang (82,6%), 12 bayi (17,4%) dalam kategori gizi cukup, dan tidak terdapat gizi lebih dan gizi buruk. Analisis hubungan pemberian susu formula dengan status

gizi pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta menggunakan statistik *fisher exact test*. Gambaran hubungan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta dapat dilihat pada tabulasi silang berikut ini.

Tabel 10. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Status Gizi pada Bayi Umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Pemberian Susu Formula	Status Gizi Bayi						<i>Exact Sig. (2-sided)</i>
	Gizi Baik		Gizi Cukup		Total		
	F	%	F	%	F	%	
ASI	42	60,9%	1	1,4%	43	62,3%	0,000
Susu Formula	5	7,2%	21	30,4%	26	37,7%	

Sumber: Data primer 2009

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik dengan *fisher exact test*.

Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Susu bayi atau susu botol di kenal dengan sebutan susu formula karena berasal dari susu sapi yang di formulasi sedemikian rupa sehingga komposisinya mendekati ASI (Muchtadi, 2002). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa bayi yang diberi susu formula sebanyak 26 responden (37,7%), dan yang tidak diberikan susu formula (ASI) sebanyak 43 responden (62,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas tidak diberikan susu formula, namun diberikan air susu ibu (ASI), yang menunjukkan bahwa responden sudah sadar akan pentingnya memberikan ASI bagi bayinya. Bayi yang diberi susu formula berjumlah 26 tersebut merupakan suatu permasalahan yang besar dan akan berdampak pada kualitas gizi bayi. Hal ini dikeranakan bayi yang diberikan susu formula sebelum usianya 6 bulan lebih rentan terhadap diare dibandingkan bayi yang hanya diberi ASI.

Sistem pencernaan bayi usia 0-6 bulan belum bekerja dengan sempurna sehingga bayi tidak dapat mencerna protein dalam susu formula dan menyerapnya secara optimal.

Bayi lebih sering sakit dan rentan terhadap alergi, asma, obesitas, atopik dermatitis (*infantile eczema*), rhinitis, otitis media, *allergic gastroenteropathy*. Beberapa responden yang memberikan susu formula tersebut di atas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya pendidikan. Di satu sisi, semakin tinggi pendidikan ibu semakin paham pentingnya ASI dan resiko tidak diberikannya ASI, namun disisi lain semakin tingginya pendidikan, menuntut ibu untuk bekerja di ruang publik (Adiningsih, 2004), sehingga ibu yang mempunyai pekerjaan akan besar potensinya memberikan susu formula.

Status Gizi pada Bayi Umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Status Gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, merupakan indek yang statis dan agregatif sifatnya kurang peka untuk melihat terjadinya perubahan dalam waktu pendek misalnya bulanan (Supariasa, 2001). Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga

memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin

Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensial (Almatsier, 2002). Status gizi dalam penelitian ini diukur berdasarkan hasil penimbangan berat badan bayi dengan menggunakan timbangan manual mekanik model tidur dengan jarum penunjuk yang dapat bergerak normal, yang dilakukan pada setiap bulannya dan di catat pada buku KIA. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh status gizi bayi dalam kategori gizi baik sebanyak 57 responden (82,6%), dan gizi cukup sebanyak 12 responden (17,4%).

Hubungan antara Pemberian Susu Formula dengan Status Gizi pada Bayi umur 0-6 Bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan dipengaruhi oleh faktor ibu yaitu pekerjaan, kesehatan bayi, faktor bayi diantaranya berat bayi ketika lahir, kecacatan. Pemberian susu formula pada bayi yang berusia 0-6 bulan dapat menyebabkan meningkatnya angka kesakitan bayi seperti alergi, diare, obesitas. Jika bayi usia 0-6 bulan tidak diberi susu formula, status kesehatan bayi akan meningkat dan terhindar dari penyakit seperti alergi dan diare.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian digambarkan bahwa bayi yang diberi ASI sebanyak 43 bayi (62,3%) memiliki kecenderungan status gizi dalam kategori gizi baik, yaitu 42 bayi (60,9%). Bayi yang diberi susu formula sebanyak 26 (37,7%) memiliki kecenderungan status gizinya dalam kategori gizi cukup yaitu 21 bayi (30,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI memiliki status gizi yang lebih baik. Selanjutnya dari hasil analisis dengan *fisher exact test*, diperoleh nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji kontingensi diperoleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0,632. Nilai tersebut dikonsultasikan ke dalam koefisien korelasi masuk dalam interval koefisien 0,60 – 0,799, dalam kategori kuat, sehingga dapat dinyatakan pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0-6 bulan di

Puskesmas Ngampilan Yogyakarta memiliki keeratan hubungan yang kuat. Bahwa terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Jumlah bayi umur 0 – 6 bulan yang diberi susu formula di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009 sebanyak 26 bayi (37,7%), dan yang diberi ASI sebanyak 43 bayi (62,3%).
2. Status gizi bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009 dalam kategori gizi baik, yaitu 57 bayi (82,8%).
3. Terdapat hubungan yang kuat antara pemberian susu formula dengan status gizi pada bayi umur 0 – 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009.
4. Bagi Pengetahuan (*scientefic*)
Bagi ilmu pengetahuan disarankan dapat lebih kreatif dalam memberikan wacana keilmuan berupa informasi kesehatan, khususnya pentingnya ASI bagi bayi dengan cara penyampaian bahasa yang mudah dimengerti dan mudah diakses oleh seluruh kalangan masyarakat.
5. Bagi Pengguna
 - a. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta disarankan dapat mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya dalam memotivasi ibu tentang pentingnya memberikan ASI kepada anak-anaknya.
 - b. Bagi ibu yang memiliki bayi umur 0 – 6 bulan di wilayah Puskesmas Ngampilan Yogyakarta disarankan lebih meningkatkan kesadarannya untuk memberikan ASI kepada anak-anaknya dengan cara mencari informasi yang mendalam tentang manfaat ASI bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S., 2003, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, P.T.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

_____, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.

Depkes RI, 2002, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta.

Depkes, 2003. *Klasifikasi Status Gizi Anak Bawah Lima Tahun (Balita)*. Depkes:Yogyakarta.

Gamayanti, Esti., 2003, *Hubungan Pola Pemberian Susu Formula Dengan Tingkat Diare Pada Bayi Umur 0 – 4 Bulan di Puskesmas Kebakramat II Karanganyar*, Akbid 'Aisyiyah Yogyakarta.

Hr. Seputar Indonesia, <http://www.depkes.go.id>, 17 Septembber 2008.

Muchtadi, D, 2002, *Gizi untuk Bayi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Muhtarina, A., *Hubungan Jenis Makanan Bayi Dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Temon II Kulonprogo Tahun 2005*, Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa D3 Kebidanan Jalur Reguler STIKES 'Aisyiyah, yogyakarta.

Muhtarina, Aulan., 2005, *Hubungan Jenis Makanan Bayi Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas Temon II Kulonprogo Yogyakarta*.

Notoatmodjo, 2005, *Promosi Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Perinasia, 2001, *Modul Manajemen Laktasi*, Pati.

Pudjiadi,S, 2001, *Bayiku Sayang*, Rineka Cipta, Jakarta.

Rekam Medis Puskesmas Ngampilan Yogyakarta, 2008 – 2009.

Roesli, U. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwijaya: Jakarta.

Soetjiningsih, 2000, *Tumbuh Kembang Anak*, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Sagung Seto: Jakarta

Sugiyono, 2006, *Statistik Untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung.

Supari, F., *Memberikan ASI Saja Selama 6 Bulan*, www.depkes.go.id, 12 September 2007.

Supariasa dkk, 2002, *Penilaian Status Gizi*, EGC, Jakarta.

Wiryo, Februari 2, 2003, www.depkes.co.id, 7 Februri 2009.

Wordl Health Organization National Center For Health Statistic (WHO-NCHS), www.dkk.bpp.com,



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA